

PERANCANGAN BARU GEDUNG KESENIAN GRAHA BAKTI BUDAYA DENGAN PENDEKTANA HUMAN CENTER DESIGN DI BANDUNG

Azzahra Humaira Hasibuan¹, Niken Laksitarini² dan Aditya Bayu Perdana³

Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257.

azzahrahumaira@student.telkomuniversity.ac.id, nikenoy@telkomuniversity.ac.id,

adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id



Abstrak: Tingginya antusiasme masyarakat Bandung terhadap kesenian, yang tercermin dari pertumbuhan sanggar dan komunitas seni lokal, belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas teater yang memadai untuk menunjang kegiatan pertunjukan secara optimal. Menjawab tantangan tersebut, perancangan teater baru yang modern, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat menjadi sangat penting. Perancangan ini mengadopsi pendekatan *Human-Center Design* (HCD), yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses desain. Melalui tahapan empati, perumusan masalah, ideasi, pembuatan prototipe, dan pengujian, pendekatan ini menggali secara mendalam pengalaman serta kebutuhan pengguna utama, seperti seniman, penonton, dan pengelola. Hasil desain yang dihasilkan tidak hanya memenuhi fungsi teknis dan estetika, tetapi juga menciptakan ruang yang inklusif, nyaman, dan berkelanjutan. Pendekatan HCD juga memastikan bahwa rancangan ini selaras dengan konteks sosial dan budaya lokal Bandung, khususnya dalam memanfaatkan potensi kawasan Kiaracandong sebagai pusat seni yang dinamis dan partisipatif. Dengan demikian, teater ini diharapkan dapat menjadi ruang budaya yang hidup dan membina hubungan yang erat antara masyarakat dan kesenian, serta mendorong perkembangan ekosistem seni yang lebih luas dan berkelanjutan di Kota Bandung.

Kata kunci: Aktivitas, Fasilitas teater, Fungsional, Human-centered design, Peraturan pemerintah, Seni pertunjukan

Abstract : *The high enthusiasm of the Bandung community for the arts, as reflected in the growth of local art studios and creative communities, has not been matched by the availability of adequate theater facilities to optimally support performance activities. In response to this challenge, the design of a new theater that is modern, functional, and aligned with the actual needs of the community becomes increasingly important. This design adopts the Human-Centered Design (HCD) approach, which*

places people at the core of the entire design process. Through stages such as empathy, problem definition, ideation, prototyping, and testing, this approach deeply explores the experiences and needs of key users, including artists, audiences, and theater staff. The resulting design not only fulfills technical and aesthetic functions but also creates a space that is inclusive, comfortable, and sustainable. The HCD approach also ensures that the design aligns with the local social and cultural context of Bandung, particularly by leveraging the potential of the Kiaracondong area as a dynamic and participatory art hub. Therefore, this theater is expected to become a vibrant cultural space that fosters strong connections between the community and the arts, while also promoting the growth of a broader and more sustainable art ecosystem in the city of Bandung.

Keywords: *Activities, Functional, Government Regulations, Human-centered design, Performing arts, Theater facilities*

PENDAHULUAN

Bandung merupakan salah satu kota dengan perkembangan industri kreatif paling pesat di Indonesia, terutama dalam bidang seni pertunjukan, musik, film, dan seni rupa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah sanggar seni dari 360 pada tahun 2021 menjadi 400 pada tahun 2022 menurut data dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung, yang mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap dunia seni. Kegiatan seni yang berkembang ini tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya lokal, seperti musik dan tari tradisional Sunda, tetapi juga mengikuti tren seni modern yang diminati generasi muda. Namun, kemajuan ini belum diimbangi dengan keberadaan fasilitas pertunjukan yang memadai. Banyak kelompok seni dan komunitas mengalami kesulitan dalam mengakses ruang pertunjukan yang layak, baik dari segi kapasitas, tata suara, pencahayaan, maupun kenyamanan ruang.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pembangunan teater baru yang mampu menjawab kebutuhan nyata para pelaku seni. Kawasan Kiara Artha dipilih sebagai lokasi strategis karena memiliki akses transportasi yang baik

dan didukung oleh ruang terbuka hijau yang memberikan kenyamanan termal dan suasana sejuk bagi pengunjung. Pembangunan teater ini dirancang dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015 mengenai standar fasilitas teater, serta menjadikan Graha Bhakti Budaya sebagai studi banding utama baik dari sisi keunggulan fasilitas maupun kekurangan dalam aspek organisasi ruang dan sirkulasi pengguna.

Dengan pendekatan berbasis kegiatan dan kebutuhan pengguna, perancangan teater ini ditujukan untuk menciptakan ruang pertunjukan yang fungsional, inklusif, dan berkelanjutan. Tidak hanya sebagai tempat pementasan, teater ini diharapkan menjadi pusat seni yang terbuka untuk masyarakat, mendorong keterlibatan generasi muda, serta memperkuat posisi Bandung sebagai kota budaya dan pusat kreativitas nasional.

METODE PENELITIAN

a. Observasi secara umum

Untuk memahami proyek yang akan dirancang, sistem awal yang penting adalah mempelajari jenis-jenis dan fungsi umum teater. Selain itu, pengumpulan data primer mengenai standarisasi bangunan menjadi krusial, karena dapat membantu dalam menentukan bangunan yang tepat untuk dijadikan studi banding atau dalam mempersiapkan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin ditemukan selama proses studi banding, sehingga dapat memberikan sistem desain yang lebih relevan dan efektif.

b. Studi banding

Studi banding menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses perancangan, terutama karena bangunan yang dirancang merupakan proyek baru. Melalui studi banding, saya dapat memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam tentang struktur bangunan yang akan diterapkan, termasuk bagaimana berbagai elemen struktural diintegrasikan secara efektif. Selain itu, studi banding juga memberikan wawasan tentang sistematisa penggunaan berbagai komponen bangunan, yang akan menjadi referensi berharga dalam menciptakan desain yang fungsional, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan proyek.

c. Wawancara

Wawancara dengan pihak pengelola maupun arsitek merupakan kegiatan penting dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai bangunan, baik untuk keperluan studi banding maupun untuk pengumpulan data perancangan. Melalui wawancara ini, kita dapat memahami secara mendalam berbagai aspek bangunan, termasuk kekurangan yang ada pada proyek atau desain sebelumnya. Selain itu, wawancara juga memberikan wawasan dari berbagai perspektif, seperti sudut pandang staf, performa operasional, dan pengalaman pengunjung. Informasi ini membantu mengidentifikasi pola pergerakan di dalam bangunan, yang pada akhirnya memudahkan dalam merancang tata ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan meningkatkan efisiensi fungsi bangunan secara keseluruhan.

d. Studi banding

Mencari object yang memiliki kesesuaian dengan perancangan dari segi fasilitas, target pasar, fungsi, dan ergonomis.

HASIL DAN DISKUSI

- Pendekatan

Human-Center Design (HCD) merupakan pendekatan perancangan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan,

keinginan, dan perilaku pengguna sebagai dasar utama dalam proses desain. Pendekatan ini tidak hanya memprioritaskan aspek estetika atau fungsi teknis, tetapi lebih jauh menempatkan pengalaman manusia sebagai fokus utama (Lee and Wibowo, 2025). HCD merupakan bagian dari pendekatan berbasis aktivitas, di mana rancangan dirumuskan berdasarkan cara pengguna berinteraksi dengan ruang dan bagaimana mereka menjalani aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, setiap elemen desain dirancang secara strategis untuk mendukung kenyamanan, efisiensi, serta kemudahan penggunaan, sekaligus menciptakan solusi yang relevan dan bermakna. Melalui tahapan seperti observasi, empati, formulasi masalah, eksplorasi ide, hingga uji coba, pendekatan ini mendorong proses desain yang partisipatif dan responsif terhadap konteks sosial, budaya, serta kebutuhan spesifik pengguna.

- Tema

Tema *focus to human* dalam desain bangunan teater menitik beratkan pada penciptaan ruang yang mengedepankan kenyamanan, kebutuhan fisik, dan pengalaman pengguna. Hal ini tercermin dalam perencanaan tata letak yang intuitif, pengaturan akustik yang mendukung kejelasan suara, pencahayaan yang sesuai untuk berbagai aktivitas, serta kemudahan akses bagi semua orang. Setiap elemen dirancang untuk memastikan interaksi yang lancar antara penonton, pemain, dan lingkungan teater, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan fungsional. Dengan pendekatan ini, teater menjadi ruang yang efisien, nyaman, dan responsif terhadap pengguna tanpa mengabaikan aspek estetika dan teknis.

- Konsep implementasi

Nature-Locality adalah sebuah pendekatan desain yang menggabungkan kepekaan terhadap alam (*nature*) dengan konteks lokal (*locality*), baik dari segi lingkungan fisik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan ruang yang selaras dengan lingkungan alam,

mengakar pada identitas lokal, dan tetap relevan dengan kebutuhan manusia modern.

Pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip Human-Centered Design (HCD), di mana manusia menjadi pusat dari proses perancangan. Nature-Locality tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis dan budaya lokal, tetapi juga menyempurnakan pengalaman pengguna dengan menciptakan ruang yang ergonomis, nyaman, dan bermakna secara emosional. Dengan berfokus pada manusia, desain tidak hanya menjadi respons terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Teater sendiri sebuah bangunan pertunjukan yang memiliki panggung, tempat nonton, ruang kantor dan ruang penunjang terjadinya pementasan sebuah kesenian (Kusumawati, 2009) Pada umumnya teater menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan pada pembicaraan yang memiliki macam penafsiran yang dapat dituliskan dalam bentuk puisi atau prosa. Pementasan bisa tanpa memiliki dialog tapi tidak dengan gerak tubuh dan aksi. Teater merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang harus dijaga dan dipertahankan.

- **KLASIFIKASI PROJEK**

Berdasarkan fungsinya, bangunan kesenian dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. **Gedung serbaguna**, yaitu bangunan yang dirancang untuk mendukung berbagai jenis kegiatan seni, seperti pertunjukan drama, paduan suara, orkestra, dan lain-lain.
2. **Gedung pertunjukan khusus**, yaitu bangunan yang panggungnya dirancang secara spesifik sesuai dengan jenis pertunjukan tertentu, seperti gedung khusus untuk pagelaran wayang, konser musik, dan sebagainya.

Berdasarkan kepemilikan dan pengelolaannya, gedung kesenian dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. **Milik pemerintah**, yaitu gedung yang dimiliki dan dikelola oleh instansi atau lembaga pemerintahan.
2. **Milik swasta**, yakni gedung yang dikelola oleh pihak non-pemerintah seperti yayasan, komunitas seni, atau sanggar.
3. **Milik institusi pendidikan**, yaitu gedung kesenian yang berada di bawah pengelolaan perguruan tinggi atau kampus, dan biasanya digunakan untuk kegiatan akademik maupun pertunjukan seni mahasiswa.

1. Konsep warna dan material

Palet warna ini dirancang selaras dengan konsep *focus to human*, karena mampu membangun suasana yang hangat, tenang, dan emosional melalui pilihan warna utamanya. Sementara itu, warna aksen dipilih untuk melengkapi dan memperkuat karakter warna utama, menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Kombinasi ini menghasilkan nuansa warna yang tidak mencolok namun tetap

WARNA UTAMA



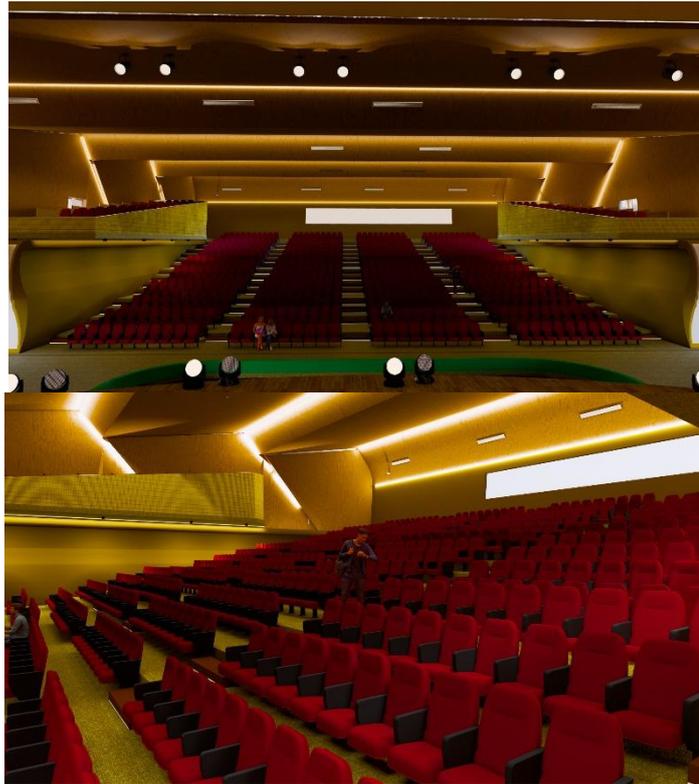
WARNA AKSEN



memiliki kedalaman, sehingga mendukung kenyamanan visual serta memperkuat kesan ruang yang ramah, intim, dan manusiawi.



Kombinasi tekstur ini membantu menciptakan pengalaman teater yang bisa dirasakan lewat banyak Indera, sesuai dengan tema *focus to human*. Tekstur alami seperti bambu, rotan, dan kayu membuat suasana terasa lebih hangat juga nyaman, bahan-bahan ini merupakan bahan yang sering di gunakan sebagai bahan baku untuk furnitur atau sekedar hiasan dimanah Masyarakat Indonesia sering menggunakan bahan tersebut sehingga pengunjung merasa lebih dekat dan terhubung dengan ruang (Laksitarini, Purnomo and Akmal, 2023). Sementara itu, kaca buram dan beton memberikan tampilan yang seimbang dan modern, serta bisa mendukung berbagai suasana. Semua material ini bekerja sama untuk mendorong pengunjung agar lebih aktif terlibat, berinteraksi, dan mengeksplorasi ruang teater secara menyenangkan dan bermakna.



Gambar 1. Konsep implementasi di teater (Sumber: dokumen penulis)

2. Penghawaan

Penghawaan pada area teater merupakan salah satu standar penting dalam perancangan bangunan, mengingat kenyamanan termal sangat memengaruhi kualitas pengalaman pengguna, baik penonton, performer, maupun staf. Oleh karena itu, penerapan teori dan prinsip dasar dalam desain sistem tata udara menjadi hal yang esensial. Salah satu aspek utama dalam perancangannya adalah melakukan estimasi beban pendinginan secara akurat. Estimasi ini mencakup identifikasi dan perhitungan berbagai sumber panas yang memengaruhi kondisi dalam ruangan, antara lain panas yang masuk dari luar bangunan akibat radiasi matahari, yang dipengaruhi oleh orientasi bangunan, jenis dan ketebalan material dinding, serta sifat atap yang digunakan. Selain itu, faktor infiltrasi udara dari luar juga menjadi pertimbangan penting, karena dapat membawa panas tambahan ke dalam ruangan. Sumber panas internal, seperti pencahayaan panggung, peralatan

teknis, serta panas tubuh penonton dan performer, juga harus diperhitungkan secara cermat (Elim *et al.*, 2001). Dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut, sistem tata udara dapat dirancang secara optimal untuk menjaga suhu dan kelembapan pada tingkat yang ideal, sekaligus mendukung efisiensi energi dan kenyamanan keseluruhan di dalam teater.

Area teater ini menggunakan sistem pendingin udara dengan metode ducting yang dirancang terintegrasi secara menyeluruh dalam struktur dan desain interior bangunan. Sistem AC ducting dipilih sebagai solusi terbaik untuk ruang pertunjukan berskala besar karena mampu memberikan kontrol suhu yang stabil, efisiensi distribusi udara, serta kesenyapan operasional.

➤ **Distribusi Udara dan Efisiensi Kinerja**

- Sistem ducting dirancang untuk mendistribusikan udara dingin secara merata ke seluruh area, termasuk tribun penonton, panggung, ruang operator, hingga area belakang panggung (backstage).
- Aliran udara dapat disesuaikan berdasarkan zonasi penggunaan ruang, memungkinkan pengaturan suhu yang berbeda untuk area dengan kebutuhan termal spesifik, seperti ruang peralatan atau panggung yang terpapar lampu panas.
- Dengan volume udara yang terkontrol, suhu dalam ruang teater dapat dipertahankan stabil meskipun kapasitas penonton penuh atau perangkat elektronik beroperasi dalam intensitas tinggi.

➤ **Kesenyapan dan Kenyamanan Akustik**

- Sistem AC ini dirancang minim kebisingan, sehingga tidak mengganggu konsentrasi performa maupun kenyamanan audiens selama pertunjukan berlangsung.

- Penggunaan peredam suara pada jalur ducting dan unit AC utama memastikan bahwa operasional sistem tetap senyap, sejalan dengan standar akustik ruang teater profesional.

➤ **Integrasi Visual dan Estetika**

- Jalur ducting tersembunyi di balik plafon untuk menjaga kebersihan visual ruang serta mempertahankan kesan formal, elegan, dan profesional.
- Kisi-kisi ventilasi udara (grille) didesain dengan bentuk dan warna yang menyatu dengan desain interior, sehingga tidak menjadi distraksi visual bagi penonton.

➤ **Menghitung kebutuhan AC**

➤ **Volume ruang**

Panjang: 45meter

Lebar: 30meter

➤ **Hitungan volume ruang**

$$\text{Volume} = 45 \times 22,5 = 1350\text{m}^2$$

➤ **Hitungan kebutuhan BTU**

Penggunaan angka 600 BTU/m² dipilih sebagai pertimbangan berdasarkan pertimbangan terhadap jumlah pengguna yang cukup banyak serta tingginya intensitas aktivitas di dalam ruang teater. Teater yang dirancang termasuk dalam kategori kapasitas sedang, namun tetap memerlukan sistem pendingin yang optimal karena beberapa faktor penting. Di antaranya adalah penggunaan pencahayaan buatan yang cukup intensif, termasuk lampu sorot dan sistem lighting panggung, serta keberadaan

beragam peralatan teknis dan elektronik yang berpotensi menghasilkan beban panas tambahan. Seluruh elemen tersebut secara signifikan meningkatkan kebutuhan pendinginan, sehingga kapasitas pendingin sebesar 600 BTU/m² dianggap lebih tepat untuk memastikan kenyamanan termal seluruh pengguna selama pertunjukan berlangsung.

$$\text{BTU} = 10.125 \times 600 = 810.000 \text{ BTU/h}$$

➤ **Konversi BTU ke PK**

$$1 \text{ PK} = 9.000 \text{ BTU/h}$$

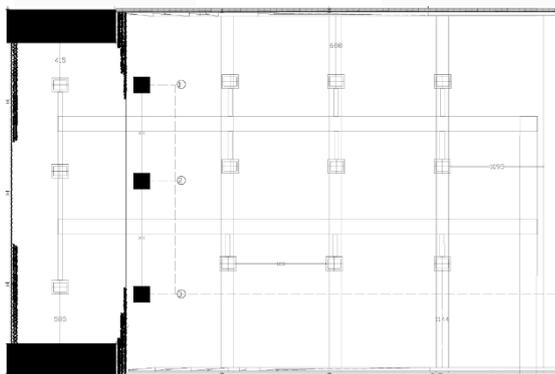
$$810.000 : 9.000 = 90 \text{ PK}$$

➤ **Penggunaan ac ducting 8 PK**

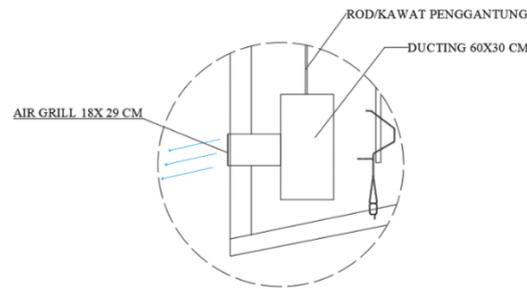
$$1 \text{ AC } 8 \text{ PK} = 8 \times 9.000 = 72.000 \text{ PK}$$

$$\text{Jumlah AC } 8 \text{ PK yang di gunakan} = 810.000 \div 72.000 = 11,25/12$$

Penggunaan ac yang di gunakan adalah 12 unit dengan kapasitas 8 PK



Gambar 2. Implementasi penggunaan ac pada area teater (Sumber: dokumen penulis)



Gambar 3. Detail ac split ducting (Sumber: Dokumen penulis)

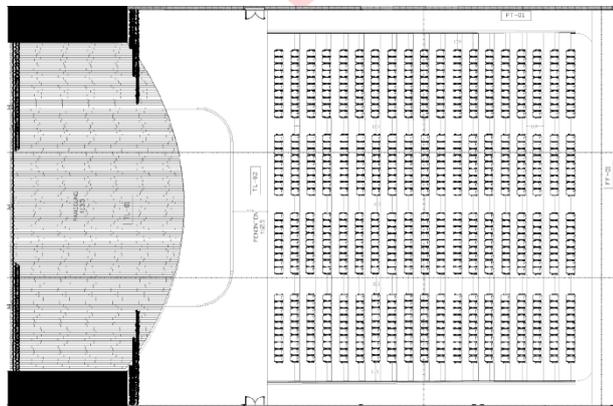
Ducting yang digunakan pada bangunan ini merupakan jenis duct skala besar karena sistem pendingin udara dirancang untuk di gunakan pada area yang luas dan memiliki kapasitas pengguna yang tinggi. Ukuran saluran udara yang besar memungkinkan distribusi udara dingin secara merata dan efisien ke seluruh bagian gedung, terutama pada ruang-ruang dengan konsentrasi massa yang tinggi. Selain itu, penggunaan duct skala besar juga dimaksudkan untuk meminimalkan tekanan statis dan kebisingan, serta menjaga kenyamanan termal tanpa mengganggu akustik dan aktivitas pertunjukan di dalam teater. Sistem ini terintegrasi dengan perencanaan bangunan agar tidak mengganggu estetika ruang dan tetap mudah diakses untuk perawatan.

3. Layout

konsep organisasi ruang yang diterapkan adalah pola grid, di mana penataan furnitur disusun secara teratur dalam satu pola yang seragam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan tampilan yang rapi dan terstruktur, tetapi juga menawarkan fleksibilitas tinggi dalam pengaturan ulang furnitur sesuai kebutuhan aktivitas yang berlangsung. Penggunaan pola grid ini juga diterapkan pada area make up, memungkinkan efisiensi ruang dan memudahkan mobilitas para performatu serta kru pendukung. Sementara itu, berbeda dengan area lainnya, ruang operator justru mengarahkan seluruh furniturnya ke arah panggung. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan fokus visual dan operasional teknis seperti pengaturan cahaya, suara, dan efek

husus selama pertunjukan berlangsung. Kombinasi antara pola grid yang fleksibel dan penataan fokus di ruang operator menciptakan keseimbangan antara keteraturan, fungsi, dan efisiensi dalam mendukung keseluruhan kegiatan di lantai ini.

Teater ini memiliki kapasitas sekitar 800 kursi, sehingga termasuk dalam kategori teater skala sedang. Berdasarkan kapasitas auditorium, klasifikasi ukuran teater dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) sangat besar, dengan jumlah kursi 1.500 atau lebih; (2) besar, dengan kapasitas antara 900 hingga 1.500 kursi; (3) sedang, dengan kapasitas 500 hingga 900 kursi; dan (4) kecil, dengan jumlah kursi kurang dari 500 (Rama, Triwahyono and Susanti, 2021).



Gambar 3. Implementasi layout (Sumber: Dokumen penulis)

4. Pencahayaan

Pencahayaan dalam ruang teater sepenuhnya mengandalkan sistem pencahayaan buatan yang dirancang dengan tingkat kompleksitas tinggi. Kualitas pencahayaan yang buruk dapat mengganggu kenyamanan pengguna, khususnya pada ruang dengan kebutuhan spesifik seperti auditorium atau teater (Lambonan *et al.*, 2024) tujuannya adalah untuk memfasilitasi aktivitas visual dan artistik secara optimal, baik bagi performa maupun penonton.

Sistem ini dirancang secara strategis dan fungsional, serta dibagi menjadi dua kelompok utama:

➤ **Pencahayaan Khusus Panggung (Stage Lighting)**

Pencahayaan ini merupakan elemen krusial dalam sebuah pertunjukan karena berfungsi untuk:

- Menyorot aktor, penari, atau musisi secara selektif dan dinamis, mengikuti pergerakan serta momen dramatis dalam pertunjukan.
- Membentuk suasana atau mood tertentu, seperti dramatis, tegang, lembut, hingga transisi antar adegan.
- Mengatur fokus pandangan penonton, dengan mengarahkan perhatian ke titik-titik penting dalam adegan.
- Didukung oleh berbagai jenis lampu, seperti spotlight, fresnel, PAR lamp, beam moving head, dan LED RGB yang dapat dikontrol melalui lighting console digital.
- Sistem ini dirancang modular dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan skenario pertunjukan yang berbeda-beda.

➤ **Pencahayaan Umum (General/Ambiens Lighting)**

Pencahayaan umum digunakan untuk mendukung visibilitas dan kenyamanan pengguna ruang saat tidak dalam pertunjukan, dan mencakup:

- Lampu area tribun penonton, koridor, dan jalur akses masuk/keluar.
- Menggunakan lampu LED Batten, wall washer, atau indirect lighting dengan warna cahaya hangat (warm white) untuk menjaga kenyamanan mata.

- Pencahayaan ini juga digunakan saat proses seating, evakuasi, dan selama intermission (jeda pertunjukan).
- Dilengkapi dengan dimmer kontrol untuk mengatur intensitas pencahayaan sesuai kondisi, termasuk pencahayaan darurat saat listrik padam.

Pencahayaan pada teater juga di jelaskan di buku *Building for The Performing Arts* (Appleton, 2008) terdapat 2 tipe pencahayaan untuk panggung yaitu:

- Dimmer yaitu salah satu bentuk lampu yang berfungsi untuk membuat pencahayaan di sekitar Performance menjadi redup hingga intensitas penuh secara halus dan itu dikontrol pada ruang operator.
- Follow spot yaitu lampu sorot yang biasanya berada di bagian belakang dan samping teater yang mengarah langsung ke panggung dimana pencahayaan menyebar ke area penonton secara tidak langsung dan follow spot dapat dikontrol pada ruang operator
 - Menghitung kebutuhan lampu teater non show

Panjang: 36,25m

Luas: 22,5 m

Standar lux: 300 lux

➤ **Luas ruang**

$$P \times L: 36,25 \text{ m} \times 22,5 \text{ m} = \mathbf{815,625 \text{ m}^2}$$

➤ **Total luman yang di butuhkan**

$\text{Lux} \times \text{Luas} = \text{Total Lumen}$

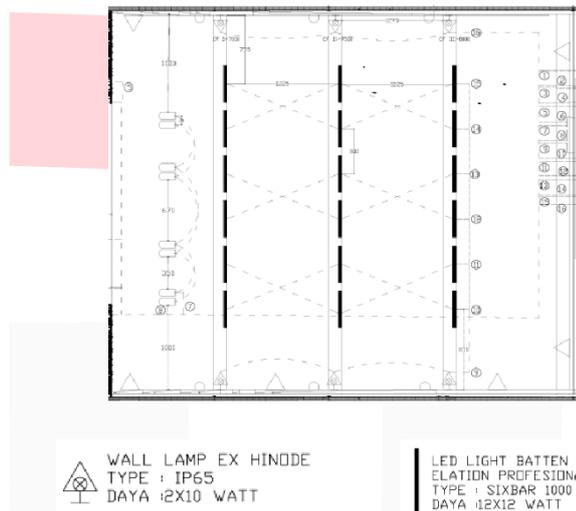
$300 \times 815,625 = \mathbf{244.687 \text{ lumen}}$

➤ **Total asumsi LED 100 watt**

output per lampu = 100 watt \times 80 = **8.000 lumen**

➤ **Jumlah Lampu yang Dibutuhkan** Total lumen \div lumen per lampu

$244.687 \div 8.000 = \mathbf{30,58 = 30 \text{ lampu}}$



Gambar 4. Implementasi penggunaan lampu di teater (Sumber: Dokumen penulis)

Lampu yang digunakan pada area penonton dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu sebanyak 12 unit lampu yang terpasang di area dinding dan 18 unit lampu yang terpasang di area ciling. Pembagian ini dirancang secara strategis agar pencahayaan dapat tersebar secara merata ke seluruh area tempat duduk penonton, baik dari sisi horizontal maupun vertikal. Sistem pencahayaan area teater dirancang sebagai bagian integral dari pengalaman pertunjukan, tidak hanya berfungsi menerangi ruang tetapi juga membentuk atmosfer, memperkuat narasi visual, dan meningkatkan kualitas artistik pertunjukan. Dengan pembagian fungsi yang jelas dan kontrol yang presisi, pencahayaan ini mendukung keberhasilan setiap elemen dalam

ruang teater secara teknis maupun estetis. Saklar khusus untuk area teater umumnya ditempatkan di ruang tersendiri yang berlokasi di bagian belakang auditorium. Ruangan ini berfungsi sebagai pusat pengendalian sistem pencahayaan, baik untuk panggung pertunjukan maupun keseluruhan area auditorium, sehingga pengaturan cahaya dapat dilakukan secara terpusat dan terkoordinasi (Prabowo and Dewi, 2023).

5. Furnitur

Furnitur utama pada area teater umumnya terbatas pada kursi penonton, namun keberadaannya memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan pengalaman menonton yang optimal. Kenyamanan kursi auditorium tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian dimensi dengan ukuran tubuh manusia berdasarkan prinsip antropometri, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kualitas pendengaran atau aspek akustik ruangan. Desain kursi yang ergonomis akan memastikan postur duduk penonton tetap nyaman meskipun pertunjukan berlangsung dalam durasi yang panjang, sementara material dan bentuk kursi dapat memengaruhi penyebaran serta penyerapan suara di dalam ruang teater (Desain and Magister, 2023). Dengan demikian, perancangan kursi tidak hanya difokuskan pada aspek fisik pengguna, tetapi juga mempertimbangkan kontribusinya terhadap kualitas akustik, sehingga setiap penonton dapat menikmati pertunjukan dengan kenyamanan visual, fisik, dan pendengaran secara maksimal.

Terdapat ketentuan umum mengenai susunan tempat duduk dalam teater dan ukuran (Strong, 2010) adalah sebagai berikut:

- Jumlah kursi dalam satu gang yaitu dengan minimal 11 dan maksimal 22
- Jarak tepi dari sandaran kursi hingga ke sandaran kursi depannya minimal 1100 mm

- jarak antara kursi ke kursi lainnya yang berada di dalam 1 gang dengan minimal 300 mm dan maksimal 850 mm
- Lebar tempat duduk minimal 500 mm dengan sandaran tangan dan tanpa sandaran tangan 450mm
- Tinggi tempat duduk 430-450mm dengan duduk kemiringan dari garis horizontal yaitu 7-10°
- Tinggi dan kemiringan sandaran punggung dari 800-850 mm dari atas permukaan lantai dengan sudut 15-20° terhadap vertikal
- Kedalaman tempat duduk 600-720 mm dan akan menjadi 425-500 mm karena adanya ketebalan dari sandaran punggung
- Sandaran lengan dengan ketebalan minimum 50 mm dan tingginya biasanya 600 mm dari lantai

6. Jarak pandang penonton

pengaturan jarak, sudut pandang, dan ketinggian tempat duduk dalam perancangan interior teater sangat penting untuk memastikan setiap penonton memperoleh pandangan yang jelas dan nyaman ke arah panggung. Perencanaan yang tepat pada aspek-aspek ini akan menciptakan pengalaman menonton yang optimal, merata, dan bebas hambatan visual bagi seluruh pengunjung. Untuk memaksimalkan kenyamanan audio-visual bagi penonton, area tempat duduk perlu dirancang dengan lantai yang memiliki kemiringan tertentu. Bentuk lantai pada ruang teater harus dalam keadaan miring yang memudahkan para pengunjung di area belakang dapat melihat panggung dengan jelas (Andini and Natalia, 2024). Pada ruang pertunjukan juga kemiringan lantai idealnya berada pada kisaran minimal 15° dan maksimal 30°, guna memastikan keamanan serta keselamatan penonton selama berada di dalam ruangan (Budi *et al.*, 2015).

➤ Menghitung jarak kursi penonton ke panggung

$$1/6 \times \text{jari-jari}$$

$$1/6 \times 23\text{m} = \mathbf{3,64 \text{ m}}$$

➤ **Sudut pandang penonton ke panggung**

$$\text{Tinggi panggung} = 1,2\text{m}$$

$$\text{Row penonton} = 20 \text{ baris}$$

$$\text{Tan } (20^\circ) = 7,2$$

$$\text{Sudut pandang} = (7,2-1,2) \div 20 = \mathbf{0,3 \text{ m}}$$

kenaikan ketinggian 30 cm pada setiap baris tempat duduk di teater tergolong terlalu curam dan kurang ergonomis, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta risiko keselamatan, terutama bagi lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Desain yang melebihi standar tinggi langkah kaki manusia ini perlu dihindari atau dilengkapi elemen pendukung agar akses antar baris tetap aman dan nyaman.

7. Akustik

Akustik ruang teater adalah aspek teknis penting untuk memastikan kualitas pertunjukan. Pengolahannya tidak hanya mengendalikan kebisingan, tetapi juga menciptakan suara yang jernih, seimbang, dan merata bagi penonton maupun performer. Untuk mencapainya, pemilihan material interior mulai dari lantai, dinding, plafon, hingga pelapis furnitur harus dirancang strategis agar setiap elemen berperan optimal dalam pengolahan suara. Terdapat 4 aspek dalam akustik yang perlu di perhatikan yaitu:

- Memantulkan suara (reflektor): Permukaan keras dan datar dibutuhkan untuk memantulkan suara langsung dari sumber, agar dapat menjangkau area penonton dengan waktu tiba yang sesuai.
- Menyerap suara (absorben): Material berpori seperti karpet akustik, panel kain, atau ciling perforated digunakan untuk meredam gema dan mencegah suara berlebihan memantul bolak-balik di ruang tertutup.

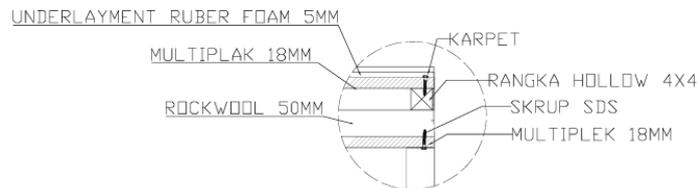
- Menyebarkan suara (difusi): Permukaan dengan bentuk tak beraturan atau bertekstur (seperti panel diffuser 3D) membantu menyebarkan gelombang suara secara merata, sehingga suara tidak terpusat di satu titik saja.
- Mengontrol frekuensi tertentu (bass trap/diffuser frekuensi rendah): Terutama penting untuk pertunjukan musik atau teater dengan sistem sound yang kompleks.

Aliran bunyi dari panggung sebagai sumber suara menuju penonton sebagai penerima sangat dipengaruhi oleh bentuk auditorium serta desain permukaan interiornya. Konfigurasi dinding pembatas yang membentuk denah auditorium berperan besar dalam mengarahkan, memantulkan, atau menyebarkan gelombang suara, sehingga memengaruhi kualitas dan persebaran audio yang diterima penonton di setiap posisi duduk (Hedy C. Indrani, 2004). Penerapan akustik dibagi pada setiap elemen interior memiliki fungsi dan peran spesifik dalam mengolah suara, seperti menyerap, memantulkan, atau menyebarkan gelombang suara, sehingga kualitas audio di dalam teater tetap optimal dan merata ke seluruh ruangan.

A. Lantai

Lantai pada teater memiliki peran penting dalam mendukung kualitas akustik ruang, dengan fokus utama pada kemampuan menyerap suara yang dihasilkan dari panggung maupun sistem pengeras suara. Desain lantai tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan kenyamanan pijakan, tetapi juga dirancang secara teknis untuk mengurangi pantulan suara berlebih yang dapat mengganggu kejernihan audio. Penggunaan material penyerap suara seperti karpet tebal, *underlayer* akustik, atau sistem lantai ganda dengan lapisan peredam di dalamnya membantu meminimalkan gema dan mengontrol distribusi suara agar tetap merata ke seluruh area penonton (Fasilitas *et al.*, 2025). Dengan pengolahan ini, suara yang

dihasilkan dapat terdengar jelas, seimbang, dan tidak menimbulkan distorsi, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih optimal.

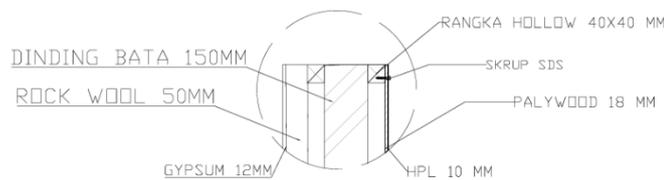


Gambar 5. Implementasi akustik pada lantai (Sumber: Dokumen penulis)

B. Dinding

Dinding pada teater berperan penting sebagai elemen pemantul suara yang berasal dari panggung maupun sistem pengeras suara, kemudian mengarahkan dan menyebarkannya secara merata ke seluruh area penonton. Desain dan material dinding harus dirancang secara cermat agar pantulan suara tetap jernih, tidak menimbulkan gema berlebih, dan mampu menjangkau seluruh sudut ruangan. Dengan pengolahan akustik yang tepat, dinding tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga menjadi media penguat kualitas audio, sehingga setiap penonton dapat menikmati suara dengan jelas dan seimbang, baik yang duduk di area depan, tengah, maupun belakang auditorium. Penggunaan material dan bentuk dinding merupakan salah satu aspek penting dalam pengolahan akustik teater, karena secara langsung memengaruhi kualitas penyebaran suara di dalam ruang. Dinding teater idealnya menggunakan material akustik yang berfungsi sebagai peredam, yang umumnya ditandai dengan sifat berpori, seperti panel akustik berbahan serat mineral, busa akustik, atau kain berlapis wol (Putra and Nazhar, 2020). Material ini efektif menyerap frekuensi suara tertentu, khususnya untuk mengurangi gema dan pantulan berlebih. Untuk menciptakan keseimbangan akustik, material peredam tersebut perlu dipadukan dengan material pemantul suara seperti kayu solid, papan

multipleks, atau panel gipsum keras, yang mampu memantulkan gelombang suara secara terarah dan merata ke seluruh area penonton. Kombinasi strategis antara material penyerap dan pemantul ini memastikan suara dari panggung dapat terdengar jelas, seimbang, dan menyeluruh tanpa kehilangan detail, sekaligus mempertahankan kenyamanan akustik di dalam ruang teater.



Gambar 3. Implementasi dinding akustik pada teater (Sumber: Dokumen penulis)

d. Ceiling

Plafon (ceiling) pada teater memiliki peran yang sangat penting dalam pengolahan akustik ruang. Selain berfungsi sebagai elemen arsitektural, plafon dirancang untuk menangkap dan mengarahkan gelombang suara agar dapat tersebar merata hingga ke area penonton paling belakang. Desain dan material plafon yang tepat membantu meminimalkan area “bayangan suara” sehingga setiap penonton, terlepas dari posisi duduknya, tetap dapat menikmati kualitas audio yang jelas. Selain itu, plafon juga berperan dalam mengendalikan dan mengurangi gaung (reverberasi berlebih) yang dapat mengganggu kejernihan suara, baik dari dialog, musik, maupun efek panggung (Hedy C. Indrani, 2004). Dengan penerapan material akustik yang sesuai seperti panel serap suara berbahan serat mineral, kain berlapis wol, atau struktur difusor plafon teater mampu menciptakan keseimbangan antara pantulan dan penyerapan suara. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman mendengar bagi penonton, tetapi juga mendukung performa para pemain di panggung.

KESIMPULAN

Perancangan interior Gedung Kesenian Graha Bhakti Budaya di Bandung dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap seni dan terbatasnya fasilitas teater yang memadai, mengingat saat ini hanya ada dua gedung aktif yaitu Gedung Rumetang Siang dan Dago Tea House yang dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan kapasitas, kenyamanan, dan kelengkapan teknis. Gedung ini dirancang untuk memwadahi berbagai pertunjukan seperti drama, musikal, orkestra, tari, dan paduan suara, dilengkapi ruang persiapan pemain dan kru, orkestra pit, serta area tunggu yang nyaman. Dengan menerapkan pendekatan Human-Centered Design (HCD), perancangan difokuskan pada kebutuhan, kenyamanan, dan pengalaman pengguna melalui tata ruang yang efisien, mudah diakses, serta mendukung interaksi dan kreativitas, sehingga mampu menjadi wadah berkembangnya seni lokal dan memberikan pengalaman optimal bagi penampil maupun penonton.

DAFTAR PUSTAKA (Capital, Bold, 12pt, single spacing)

- Andini, R.A. and Natalia, T.W. (2024) 'PENGARUH INTERIOR AUDITORIUM TERHADAP KENYAMANAN', 5(September), pp. 72–82.
- Appleton, I. (2008) 'Building for The Performing Art', p. 6.
- Budi, I. *et al.* (2015) 'Penerapan Elemen-elemen Akustika Ruang Dalam Pada Perancangan Auditorium Mono-Fungsi, Sidoarjo-Jawa Timur'.
- Desain, P.S. and Magister, P. (2023) 'AUDITORIUM BALAI BUDAYA GIRI NATA MANDALA ANTHROPOMETRY AND ACOUSTIC REVIEW AT AUDITORIUM Program Studi Desain , Program Magister digunakan di ruangan lain . Umumnya , kursi auditorium menggunakan jenis fixed seating , seating menggunakan heavy upholstery berwarna merah dilengkapi dengan sandaran tinggi , duduk milik Indonesia pada ruang auditorium Balai Budaya Giri Nata Mandala milik Pusat', pp. 49–60.
- Elim, K. *et al.* (2001) 'Perhitungan Dan Metode Konstruksi Sistem Pendinginan

- Terhadap Auditorium', *Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra*, pp. 1–7.
- Fasilitas, P. *et al.* (2025) 'PENERAPAN AKUSTIK DALAM PERANCANGAN RUANG AUDITORIUM', 8(2), pp. 406–415.
- Hedy C. Indrani (2004) 'Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium', *Dimensi Interior*, 2(1), pp. 66–79. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16247>.
- Kusumawati, A.A. (2009) 'Menengok Seni Teater/Drama Umat Islam Di Indonesia', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), p. 371. Available at: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08209>.
- Laksitarini, N., Purnomo, A.D. and Akmal, R.F. (2023) 'Implementasi Material Rotan Pada Furniture Dan Interior Hotel Sebagai Strategi Pengembangan Industri Kreatif', *Online) SENADA*, 6, pp. 230–235. Available at: <http://senada.idbbali.ac.id>.
- Lambonan, O.M. *et al.* (2024) 'Optimalisasi Pencahayaan di Lingkungan Kampus : Implementasi Smart Lighting pada Taman dan Perbaikan Instalasi Penerangan Ruang Teater GKT Politeknik Negeri Manado', 4, pp. 1–5.
- Lee, C.R. and Wibowo, M. (2025) 'PENDEKATAN HUMAN-CENTERED DESIGN PADA DESAIN INTERIOR DUNKIN ' DONUTS RMI NGAGEL SURABAYA', 3(128), pp. 130–144.
- Prabowo, W. and Dewi, T.R. (2023) 'Redesain Gedung Auditorium Sarsito Mangoenkusumo RRI Surakarta dengan Pendekatan Revitalisasi Cagar Budaya', *SPECTA Journal of Technology*, 7(1), pp. 414–426. Available at: <https://doi.org/10.35718/specta.v7i1.372>.
- Putra, A.R. and Nazhar, R.D. (2020) 'Peranan Material Interior dalam Pengendalian Akustik Auditorium Bandung Creative Hub', *Waca Cipta Ruang*, 6(2), pp. 71–76. Available at: <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i2.4123>.
- Rama, A.I.D., Triwahyono, D. and Susanti, D.B. (2021) 'Auditorium Kampus 2 Itn Malang Tema: Arsitektur Modern', *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, pp. 275–290.
- Strong, J. (2010) *Theater building design guide*.